



HUBUNGAN SEXTING MOTIVATION DENGAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN REMAJA DI KOTA AMBON

Adriana Sainafat¹, Herry Jotlely²

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku

²Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku

Asainafat09@gmail.com. Asainafat@yahoo.co.id

Abstrak

Sexting meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan banyak digunakan dalam berpacaran. Risiko ini karena bisa muncul ancaman, atau penyebaran yang tidak sah dari salah satu pihak. Bentuk sexting yang bermasalah tersebut dapat memiliki konsekuensi yang signifikan bagi korban. Hubungan yang bermasalah atau ketika putus dapat digunakan teks/photo/video yang sudah dikirim sebelumnya untuk mengancam atau memanipulasi pasangannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *Sexting Motivation* Dengan Kekerasan Berpacaran Remaja di Kota Ambon sehingga mampu menyelesaikan permasalahan terkait rencana induk nasional pada tema kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada 15 Sekolah Negeri Atas (SMA) di Kota Ambon. Pengumpulan data menggunakan dua kuesioner yaitu *Sexting Motivations Questionnaire* dan *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory*. Data tersebut akan dianalisis menggunakan SPSS dengan dua analisis yaitu univariat dan bivariat. Hasil adanya hubungan *Sexting Motivation* Dengan Kekerasan Berpacaran Remaja di Kota Ambon dengan nilai Pvalue 0.00. kesimpulan motivasi sexting dikota Ambon memiliki korelasi yang signifikan dengan kekerasan dalam berpacaran, motif yang dilakukan penyebaran konten seksual selama menjalin hubungan. Saran. Perlu adanya pengawasan peran orang tua, guru dan juga pemblokiran akun secara otomatis bila menyebarkan konten seksual.

Kata kunci : Berpacaran; Kekerasan; Remaja; Sexting Motivation.

Abstract

Sexting has increased in recent years and is widely used in dating. This risk is because there can be threats, or unauthorized dissemination from either party. Such problematic forms of sexting can have significant consequences for the victim. Relationships that are problematic or when broken up can be used text/photos/videos that have been sent previously to threaten or manipulate their partner. The purpose of this study is to determine the relationship between Sexting Motivation and Adolescent Dating Violence in Ambon City so as to be able to solve problems related to the national master plan on the theme of health. This study used quantitative methods with a correlational analytical design. This research was conducted in 15 Senior High Schools (SMA) in Ambon City. Data were collected using two questionnaires, namely the Sexting Motivations Questionnaire and the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory. The data will be analyzed using SPSS with two analyses, namely univariate and bivariate. The results of the relationship between Sexting Motivation and Adolescent Dating Violence in Ambon City with a Pvalue value of 0.00. The conclusion of sexting motivation in the city of Ambon has a significant correlation with dating violence, the motive carried out by spreading sexual content during a relationship. Suggestion. There needs to be a cloud of the role of parents, teachers and also automatic account blocking when spreading sexual content.

Keywords: Dating; Violence; Adolescent; Sexting Motivation

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : jln Marta Alfons, Depok 1, Teluk Ambon. Maluku

Email : asainafat09@gmail.com

Phone : 081247349637

PENDAHULUAN

Karakteristik komunikasi digital (whatsapp, facebook, twitter, instagram, telegram, dll) memungkinkan seseorang mengungkapkan informasi pasangan. Sehingga muncul istilah "cybersex" dimana pengguna internet mencari aktivitas pemuas seksual. Pada tahun-tahun terakhir muncul istilah sexting yaitu suatu bentuk komunikasi seksual terbaru dalam hubungan romantis (1).

Secara global ditemukan peningkatan pesat sexting di kalangan remaja dalam beberapa tahun terakhir. Riset menunjukkan presentase 30% remaja menerima, mengirimkan, atau secara publik memposting sexts secara online (2,3). Selain itu, terjadi peningkatan di kisaran 80% remaja yang menerima dan 67% yang mengirim sexts (4).

Sexting memiliki implikasi bagi remaja untuk perilaku menyimpang yang menyiratkan niat agresif. Sehingga pemahaman sexting pada masa remaja penting karena risiko yang ditimbulkan pada periode usia ini. Risiko pada masa pubertas baik fisik maupun psikologis seperti konstruksi identitas melalui perbandingan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa, penerimaan citra tubuh, dan eksplorasi seksualitas. Sexting pada remaja dapat juga dimotivasi oleh ekspresi seksual seperti menggoda ataupun merasa seksi, meniru teman atau memperoleh popularitas (3,5,6). Kemudian pada saat berpacaran, maka motivasi sexting terjadi karena paksaan untuk sexting, atau balas dendam kepada mantan pasangan dengan disimpannya foto atau percakapan seksual sebelumnya (7,8).

Presentasi remaja yang menggunakan smartphone mendukung terjadinya sexting. Sehingga ada dua perspektif yaitu sexting untuk memenuhi kebutuhan seksual perkembangan remaja (9). Namun perspektif kedua motivasi yang berisiko dan berbahaya karena sexting digunakan sebagai alat untuk mengontrol, mendominasi, dan mempermalukan pasangan. Agresi dalam berpacaran muncul untuk mendapatkan kekuasaan dan kendali karena hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.

Sekalipun sexting dipahami sebagai ekspresi dari perkembangan remaja yang normal, namun perilaku sexting dapat berubah menjadi pelecehan seksual online. Hal ini dapat dilihat pada berbagi konten seksual secara publik baik gambar maupun video oleh pasangan tanpa adanya rasa bersalah bagi orang yang membagi konten tersebut. Selama masa remaja, sexting sering dikaitkan dengan

perilaku agresif seperti *cyberbullying* dan kekerasan dalam berpacaran (2). Konten seksual yang dibagikan secara online memang dapat disalahgunakan dan dieksploitasi, meskipun awalnya dibagi dalam hubungan kepercayaan. Pasangan yang sudah putus dapat membagi konten secara online untuk membalas dendam atau bercanda, dengan atau tanpa kesadaran akan konsekuensinya (10,11). Risiko ini tinggi pada remaja yang memiliki pertimbangan yang rendah terhadap konsekuensi di masa depan. Karena hanya sedikit penelitian tentang sexting motivation. Maka Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan sexting motivation dengan kekerasan berpacaran.

METODE

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data univariat dan bivariat. Melalui pendekatan kuantitatif akan terdeskripsikan hubungan remaja yang terlibat dalam sexting. Pendekatan ini juga akan melihat tiga motivasi sexting (tujuan seksual, alasan instrumental, dan penguatan citra tubuh) dengan mengarah pada variabel kekerasan dalam berpacaran baik usia, jenis kelamin dan durasi hubungan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada 15 Sekolah Negeri Atas (SMA) di Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analitik korelasional. Jumlah populasi adalah seluruh siswa SMA Negeri yang berjumlah 10.468 orang. Kriteria inklusi sampel penelitian sebagai berikut:

- 1) Siswa SMA Negeri di Kota Ambon
- 2) Pernah berpacaran atau sedang menjalin hubungan >1 bulan
- 3) Memiliki smartphone
- 4) Memiliki pengalaman mengirim sext (pesan teks/foto/video yang menjurus ke arah seksual menggunakan smartphone) kepada pasangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

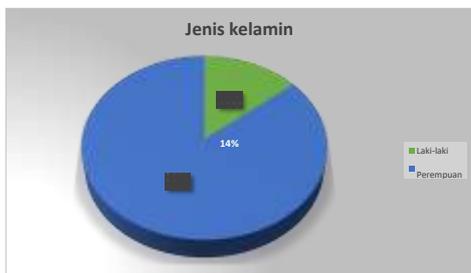
Karakteristik Partisipan

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini berjumlah 400 orang dengan rentang usia 13-18 tahun. Partisipan terbanyak di rentang 15-18 tahun (68,8%) dengan jenis kelamin terbanyak perempuan (86%).

Bagan Presentase Usia



Bagan Presentase Jenis Kelamin



Hasil analisis

Tabel 1. Presentase univariat sexting motivation

Sexting motivation	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	16	4
Rendah	384	96

Tabel 2. Presentase univariat kekerasan berpacaran

Kekerasan dalam berpacaran	Frekuensi	Presentase (%)
Mengalami kekerasan	11	2,8
Tidak mengalami kekerasan	389	97,3

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada 400 responden yang terlibat pada penelitian ini memiliki sexting motivation yang rendah sebanyak 96% dan sex motivation tinggi sebanyak 4%. Sedangkan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran sebanyak 2,8%.

Tabel 3. Hubungan Sexting Motivation Dengan Kekerasan Berpacaran

Sex Motivation	Kekerasan Berpacaran				Total	Pvalue	
	Mengalami kekerasan brpacaran		Tidak mengalami kekerasan berpacaran				
	N	%	n	%			
Tinggi	7	43.8	9	56.3	16	100	0.000
Rendah	4	1.0	380	99.0	384	100	

Tabel bivariat hasil yang didapatkan, adanya hubungan signifikan antara variabel Sex Motivation dengan kekerasan berpacaran, dimana hasil Rhitung (0.00) < dibandingkan dengan Rtabel (0,05).

Pembahasan

Usia dewasa awal, remaja berada pada kategori remaja akhir atau memasuki fase dewasa awal. Pada fase ini bentuk fisik remaja semakin sempurna menyerupai orang dewasa dan mulai bertanggung jawab, perkembangan sosial dan intelektual remaja lebih sempurna, ingin mendapatkan kebebasan sikap, pendapat dan minat. Pergaulan remaja sudah mengarah pada heteroseksual, dorongan seks semakin bertambah. Namun remaja sering kali apatis akibat selalu ditentang dan berperilaku agresif akibat diperlakukan seperti anak-anak (Pieter & Lubis, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gomez dan Ayala (2012) menyatakan bahwa mayoritas pelaku sexting adalah remaja yang masuki usia dewasa awal. Sementara itu, studi lain yang juga dilakukan Klettke, Hallford dan Mellor (2014) menyatakan bahwa dewasa awal juga disebut sebagai kelompok yang juga kerap terlibat sexting, bahkan lebih sering dibandingkan remaja awal.

Sexting memiliki implikasi bagi remaja untuk perilaku menyimpang yang menyiratkan niat agresif. Sehingga pemahaman sexting pada masa remaja penting karena risiko yang ditimbulkan pada periode usia ini. Usia remaja memiliki sifat egosentrik dan ingin memuaskan hasrat seksual, kebutuhan inilah membuat remaja tanpa memikirkan efek kedepan sehingga melakukan hubungan seksualitas dalam berpacaran. Risiko pada masa pubertas baik fisik maupun psikologis seperti konstruksi identitas melalui perbandingan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa,

penerimaan citra tubuh, dan eksplorasi seksualitas. Sexting pada remaja dapat juga dimotivasi oleh ekspresi seksual seperti menggoda ataupun merasa seksi, meniru teman atau memperoleh popularitas (3,5,6).

Kemudian pada saat berpacaran, maka motivasi sexting terjadi karena paksaan untuk sexting, atau balas dendam kepada mantan pasangan dengan menyimpannya foto atau percakapan seksual sebelumnya (7,8).

Presentasi remaja yang menggunakan smartphone mendukung terjadinya sexting. Sehingga ada dua perspektif yaitu sexting untuk memenuhi kebutuhan seksual perkembangan remaja (9). Namun perspektif kedua motivasi yang berisiko dan berbahaya karena sexting digunakan sebagai alat untuk mengontrol, mendominasi, dan memermalukan pasangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dalam penelitian ini yang menunjukkan motivasi sexting mengalami kekerasan dalam berpacaran sebanyak 43.8%, angka tersebut menunjukkan dampak cukup besar. Agresi dalam berpacaran muncul untuk mendapatkan kekuasaan dan kendali karena hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Sexting dalam berpacaran adalah bentuk komunikasi remaja melalui media online. Sehingga bentuk kekerasan hubungan berpacaran sangat mudah dishare atau bagikan dan diterima kemudian disimpan dan dipertontonkan. Maka dapat dikatakan bahwa media online memiliki pengaruh utama terjadinya sexting, apalagi tidak dibekali dengan pengetahuan tentang penggunaan media sosial yang baik dan benar, dampak sexting serta kekerasan berpacaran yang disalurkan menggunakan media online. pada umumnya terjadi karena motif memenuhi hasrat seksual yang didominasi laki-laki dan kekerasan yang ditimbulkan menyebarkan pesan teks atau video bernuansa porno melalui media online. Media online merupakan Motif paling mudah sexting dalam berpacaran juga terjadi karena remaja ingin mengetahui lebih jauh tentang seksualitas serta untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Sekalipun sexting dipahami sebagai ekspresi dari perkembangan remaja yang normal, namun perilaku sexting dapat berubah menjadi pelecehan seksual online. Hal ini dapat dilihat pada berbagi konten seksual secara publik baik gambar maupun video oleh pasangan tanpa adanya rasa bersalah bagi orang yang membagi konten tersebut. Selama masa remaja, sexting sering dikaitkan dengan perilaku agresif seperti *cyberbullying* dan kekerasan dalam berpacaran (2). Konten seksual

yang dibagikan secara online memang dapat disalahgunakan dan dieksploitasi, meskipun awalnya dibagi dalam hubungan kepercayaan. Pasangan yang sudah putus dapat membagi konten secara online untuk membalas dendam atau bercanda, dengan atau tanpa kesadaran akan konsekuensinya (10,11). Risiko ini tinggi pada remaja yang memiliki pertimbangan yang rendah terhadap konsekuensi di masa depan.

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu pemicu perilaku seksual berisiko dan kekerasan berpacaran. Teknologi melalui smartphone menjadikan remaja menstimulasikan motivasi untuk perilaku seksual berisiko (bukan lagi secara konvensional, tetapi sudah dengan mengirim teks/photo/video), dan ketika tidak dikirim maka akan adanya ancaman, maupun godaan (13). Sehingga hal ini dapat berdampak pada kekerasan berpacaran baik verbal maupun nonverbal.

Sexting dalam berpacaran juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja itu berada baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Keluarga dan sekolah merupakan sentral pendidikan nilai dasar sebelum anak dan remaja terjun dalam masyarakat atau lingkup pergaulan yang luas. penelitian ini dapat menunjukan bahwa lingkup keluarga dan sekolah masih menganggap bahwa pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu atau tidak pantas didiskusikan ke anak dan remaja dan juga mereka merasa risi dengan beranggapan bahwa usia anak dan remaja belum pantas mendapatkan informasi tersebut. Tidak adanya informasi tersebut diberikan, sehingga anak lebih memilih mencari dan menemukan sendiri, hal ini tidak dibekali dengan pengetahuan yang cukup sehingga tidak adanya filtrasi informasi seksualitas. Maka anak dengan mudah mendapat informasi dan dengan mudah pula menyebarkan informasi bernuansa seksual tanpa menghiraukan dampak yang ditimbulkan. Momentum menerima dan menyebarkan informasi bagi remaja yang berstatus pacaran berdasarkan penelitian tersebut dilakukan pengancaman bila putus, sakit hati dll dengan pasangan dan bila tidak mengikuti arahan dari salah satu pasangan sehingga menyebarkan foto atau video porno dengan tujuan agar pasangan dapat menuruti hasrat dan keinginan seksualnya, hal ini meningkatkan motivasi sexting tanpa memilkirkan efeknya.

Beberapa penelitian menemukan ada perbedaan sexting dalam kepuasan hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa sexting dikaitkan

pada hubungan pacaran yang mencari kepuasan seksual, hubungan yang tidak aman, atau pada pasangan yang selingkuh (14,15). Sehingga ketika putus, atau ada masalah maka digunakan teks/photo/video yang sudah dikirim sebelumnya untuk mengancam atau memanipulasi pasangannya.

Dapat disimpulkan bahwa sexting motivation dengan kekerasan berpacaran berdampak buruk, baik segi sosial, psikis dan fisik yang berpengaruh terhadap masa depan remaja tersebut. Untuk itu perlu diadakan satu program preventif kesadaran fitur konteks online yang memfasilasi atau penyalagunaan konten seksual dan juga pemblokiran penyebaran photo atau video berkonteks pornografi.

SIMPULAN

Motivasi sexting dalam kekerasan berpacaran memiliki hubungan mencari kepuasan seksual dan atau apabila salah satu pasangan memutuskan hubungan pacaran, dan hubungan pacaran yang toksit atau tidak aman

DAFTAR PUSTAKA

- Van Ouytsel J, Walrave M, Ponnet K. Social media and risk: Sexting and grooming. *Int Encyclmedia Psychol.* 2020;1–6.
- Bianchi D, Morelli M, Nappa MR, Baiocco R, Chirumbolo A. A bad romance: Sexting motivations and teen dating violence. *J Interpers Violence.* 2021;36(13–14):6029–49.
- Bragard E, Fisher CB. Associations between sexting motivations and consequences among adolescent girls. *J Adolesc.* 2022;94(1):5–18.
- Bianchi D, Morelli M, Baiocco R, Chirumbolo A. Individual differences and developmental trends in sexting motivations. *Curr Psychol.* 2021;40(9):4531–40.
- Doyle C, Douglas E, O'Reilly G. The outcomes of sexting for children and adolescents: A systematic review of the literature. *J Adolesc.* 2021;92:86–113.
- Nesi J, Burke TA, Bettis AH, Kudinova AY, Thompson EC, MacPherson HA, et al. Social media use and self-injurious thoughts and behaviors: A systematic review and meta-analysis. *Clin Psychol Rev.* 2021;87:102038.
- Currin JM. Linking sexting expectancies with motivations to sext. *Eur J Investig Heal PsycholEduc.* 2022;12(2):209–17.
- Reed LA, Boyer MP, Meskunas H, Tolman RM, Ward LM. How do adolescents experience sexting in dating relationships? Motivations to sext and responses to sexting requests from dating partners. *Child Youth Serv Rev.* 2020;109:104696.
- Howard D, Klettke B, Clancy E, Fuller-Tyszkiewicz M. Sexting with benefits? Exploration of sexting behaviours through the lens of protection motivation theory. *Body Image.* 2022;43:301–13.
- Van Ouytsel J, Punyanunt-Carter NM, Walrave M, Ponnet K. Sexting within young adults' dating and romantic relationships. *Curr Opin Psychol.* 2020;36:55–9.
- Califano G, Capasso M, Caso D. Exploring the roles of online moral disengagement, body esteem, and psychosexual variables in predicting sexting motivations and behaviours. *Comput Human Behav.* 2022;129:107146.
- Tasijawa FA, Madiuw D, Leutualy V, Sainafat A. Analisis Perilaku Seksual Remaja Pra Nikahdi Indonesia. *KAMBOTI J Sos dan Hum.* 2023;3(1):1–10.
- Ragona A, Mesce M, Cimino S, Cerniglia L. Motivations, Behaviors and Expectancies of Sexting: The Role of Defensive Strategies and Social Media Addiction in a Sample of Adolescents. *Int J Environ Res Public Health.* 2023;20(3):1805.
- Currin JM, Pascarella LA, Hubach RD. "To feel close when miles apart": Qualitative analysis of motivations to sext in a relationship. *Sex Relatsh Ther.* 2020;35(2):244–57.